

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian, Manfaat, dan Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan terdiri dari dua kata, yaitu analisis dan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata analisis didefinisikan sebagai berikut: “Penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan”.

Menurut pengertian ini, analisis laporan keuangan merupakan suatu proses memisahkan laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya, menelaah masing-masing unsur tersebut, dan menelaah hubungan di antara unsur-unsur tersebut, dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri. Oleh karena itu para analis laporan keuangan dituntut mempunyai wawasan yang cukup mengenai unsur-unsur yang membentuk laporan keuangan.

Menurut Munawir (2010), analisis laporan keuangan adalah analisis laporan keuangan yang terdiri dari penelaahan atau mempelajari daripada hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan.

Menganalisis laporan keuangan merupakan suatu proses yang penuh dengan pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin terjadi mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang.

Menurut Leopold A. Bernstein menegaskan bahwa disiplin dari suatu analisis laporan keuangan terletak pada dua dasar (landasan) pengetahuan, yaitu landasan pemahaman terhadap model-model akuntansi seperti tecemin pada laporan keuangan yang dipublikasikan dan landasan alat-alat analisi keuangan.

Untuk dapat menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan, selain harus memahami betul kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan, para analis juga dituntut agar mampu mengaplikasikan berbagai teknik/alat analisis laporan keuangan. Oleh sebab itu, analisis laporan keuangan tidak dapat lepas dari penggunaan pertimbangan-pertimbangan yang dapat dipertanggung jawabkan.

Analisis laporan keuangan menjadi salah satu indikator untuk menilai serta mengetahui kinerja perusahaan dan memaksimalkan periode kerja yang akan datang. Selain menjadi indikator, analisis laporan keuangan ini menjadi poin utama dalam sebuah bisnis besar maupun kecil. Informasi keuangan juga dijadikan acuan untuk mengambil kebijakan baik untuk jangka panjang maupun pendek. Adapun manfaat analisis laporan keuangan bagi perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Sebagai pedoman untuk mengambil langkah-langkah perbaikan bagi perusahaan.
2. Sebagai alat pembanding dengan perusahaan lainnya tentang hasil yang sudah dicapai.
3. Mengetahui kelemahan dan kekuatan perusahaan.
4. Mengetahui posisi keuangan perusahaan dan hasil yang telah dicapai.
5. Mengetahui apakah perusahaan mengalami kemajuan atau kemunduran.

Berdasarkan manfaat tersebut diatas, maka analisis laporan keuangan perlu dilakukan agar perusahaan dapat berjalan dengan baik untuk mencapai tujuan perusahaan.

Tujuan analisis laporan keuangan akan lebih baik jika diawali dengan pemisahan antara kepentingan para pemakai laporan keuangan, khususnya dalam rangka pengambilan keputusan ekonomi dan karakteristik laporan keuangan itu sendiri. Dengan hal ini akan diperoleh adanya perbedaan antara informasi yang dibutuhkan oleh para pemakai. Pada suatu sisi laporan keuangan menyajikan informasi mengenai apa yang telah terjadi, sementara pada sisi lain, para pemakai laporan keuangan membutuhkan informasi mengenai apa yang mungkin akan terjadi di masa yang akan datang.

Perbedaan kebutuhan informasi tersebut akhirnya menuntut suatu pemecahan. Meskipun bukan merupakan satu-satunya sumber informasi, laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang cukup penting untuk pengambilan keputusan ekonomi. Untuk memecahkan perbedaan kebutuhan informasi inilah diperlukan suatu analisis terhadap laporan keuangan, dan analisis yang terpenting adalah memprediksi apa yang mungkin terjadi dimasa yang akan datang.

Analisis laporan keuangan mencakup pengaplikasian berbagai alat dan teknik analisis pada laporan keuangan dalam rangka untuk memperoleh ukuran dan hubungan yang berarti serta berguna dalam proses pengambilan keputusan.

Dengan demikian fungsi utama dari analisis laporan keuangan adalah untuk mengkonversikan data menjadi sebuah informasi.

Suatu analisis laporan keuangan dilakukan untuk mencapai beberapa tujuan. Misalnya dapat digunakan sebagai alat untuk memilih alternative investasi atau marger, sebagai alat untuk memprediksi mengenai kondisi dan kinerja keuangan pada masa mendatang, sebagai proses identifikasi terhadap masalah-masalah manajemen, operasi atau masalah lainnya.

Dari semua tujuan tersebut, tujuan yang terpenting dari analisis laporan keuangan adalah untuk mengurangi ketergantungan para pengambil keputusan pada dugaan murni, terkaan, dan intuisi serta dapat mengurangi dan mempersempit lingkup ketidakpastian yang tidak bias dihindarkan pada proses pengambilan keputusan. Analisis laporan keuangan tidaklah berarti mengurangi kebutuhan akan penggunaan pertimbangan-pertimbangan, melainkan memberikan dasar yang layak dan sistematis dalam menggunakan pertimbangan tersebut.

B. Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2019:92), Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu.

Adapun jenis-jenis rasio likuiditas adalah sebagai berikut:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Menurut Kasmir (2012:134), Rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo. Adapun cara menghitung rasio lancar adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Lancar (Current Ratio)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100$$

Dengan menggunakan rasio lancar dijelaskan bahwa, jika suatu perusahaan memiliki nilai rasio lancar 2,00 kali, artinya setiap Rp1,00 kewajiban lancar perusahaan dijamin pembayarannya oleh Rp2,00 aset lancar. Semakin tinggi rasio lancar yang dihasilkan, menunjukkan semakin baik pula kondisi perusahaan.

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Menurut Kasmir (2012:136) Rasio cepat atau *quick ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Karena persediaan merupakan akun yang paling tidak likuid dalam aktiva lancar dan membutuhkan waktu yang lama untuk mengubahnya menjadi kas. Adapun cara menghitung rasio cepat adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100$$

Dengan menggunakan rasio cepat dijelaskan bahwa, jika suatu perusahaan memiliki nilai rasio cepat 1,50 kali, artinya setiap Rp1,00 kewajiban lancar perusahaan dijamin pembayarannya oleh Rp1,50 aset lancar. Semakin tinggi rasio cepat yang dihasilkan, menunjukkan semakin baik pula kondisi perusahaan.

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Menurut Kasmir (2012:138), Rasio kas atau *cash ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Adapun cara untuk menghitung rasio kas adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas} + \text{Sekuritas}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100$$

Dengan menggunakan rasio kas dijelaskan bahwa, jika suatu perusahaan memiliki nilai rasio kas 1,50 kali, artinya perusahaan mempunyai Rp1,50 untuk melunasi setiap utang lancar sebesar Rp1,00.

4. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turnover*)

Menurut Kasmir (2012:140), Rasio perputaran kas atau *cash turnover* berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan.

Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar utang dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Untuk mencari modal kerja, kurangi aktiva lancar terhadap utang lancar. Modal kerja dalam pengertian ini dikatakan sebagai modal kerja bersih yang dimiliki perusahaan. Adapun cara untuk menghitung nilai rasio perputaran kas adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}} \times 100$$

C. Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2012:172), Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaat sumber daya perusahaan.

Adapun jenis-jenis rasio aktivitas adalah sebagai berikut:

1. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Menurut Kasmir (2012:175) Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.

Semakin tinggi rasio yang dihasilkan menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (dibandingkan dalam tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Adapun cara untuk menghitung nilai rasio perputaran piutang adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Bruto}}{\text{Rata - Rata Piutang Bruto}}$$

2. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)

Menurut Kasmir (2012:182), perputaran modal kerja merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar dalam satu periode. Modal kerja dalam hal ini menggunakan modal kerja bruto. Menurut Riyanto (2010:57), modal kerja adalah “aktiva dimana dana yang tertanam di dalamnya akan dapat bebas lagi dalam waktu pendek. Dengan demikian modal kerja adalah keseluruhan dari jumlah aktiva lancar”. Adapun cara untuk menghitung nilai rasio perputaran modal kerja adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

3. Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turnover*)

Menurut Kasmir (2012:184), Perputaran aset tetap merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Atau dengan kata lain, untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktva

tetap sepenuhnya atau belum. Adapun cara untuk menghitung nilai rasio perputaran aset tetap adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Aset Tetap} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata - Rata Total Aktiva Tetap}}$$

4. Perputaran Total Aset (*Total Aset Turnover*)

Menurut Kasmir (2012:185), Perputaran total aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Adapun cara untuk menghitung nilai rasio perputaran total aset adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Total Aset} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata - Rata Total Aset}}$$

5. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Rasio perputaran persediaan merupakan rasio digunakan untuk mengukur efisiensi pemakaian persediaan barang dagang pada perusahaan sehingga kinerja manajemen dalam mengontrol modal yang ada pada perusahaan bias terlihat. Adapun cara untuk menghitung nilai rasio perputaran persediaan adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Beban Pokok Penjualan}}{\text{Rata - Rata Persediaan}}$$

6. Jumlah Hari Pengumpulan Piutang (*Collection Periods*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur efisiensi manajemen piutang perusahaan dan durasi (waktu) yang diperlukan untuk melunasi piutang atau mengubah piutang menjadi kas. Adapun cara untuk menghitung nilai rasio adalah sebagai berikut:

$$\text{Jumlah Hari Pengumpulan Piutang} = \frac{360}{\text{Perputaran Piutang}}$$

D. Penilaian Tingkat Kesehatan

Penilaian tingkat kesehatan digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Dalam melakukan penilaian tingkat kesehatan perusahaan berpedoman pada Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002 tentang Penilaian Kesehatan Badan Usaha Milik Daerah.

Menurut Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002 tingkat kesehatan BUMN ditetapkan berdasarkan 3 aspek yaitu aspek keuangan, aspek operasional, dan aspek administratif. Sedangkan dalam hal ini penulis karya berfokus pada aspek keuangan khususnya pada rasio likuiditas dan rasio aktivitas. Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002 Rasio. Likuiditas dan Rasio Aktivitas yang dapat digunakan adalah:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio Lancar adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar aktiva lancar untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya. Menurut Indriyo (2015:215), rasio lancar adalah mengukur kemampuan perusahaan dengan membandingkan antara *current assets* dibagi dengan *current liabilities* untuk mengukur likuiditas perusahaan. Adapun rumus untuk menghitung nilai Rasio Lancar berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002 adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100$$

Defisi berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002:

- *Current Ratio* adalah posisi Total Aktiva Lancar pada akhir tahun buku.
- *Current Liabilities* adalah posisi Total Kewajiban Lancar pada akhir tahun buku.

2. Rasio Kas (Cash Ratio)

Rasio Kas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek.

Adapun rumus untuk menghitung nilai Rasio Kas berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002 adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Surat Berharga jk Pendek}}{\text{Current Liabilities}} \times 100$$

Definisi berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002:

- Kas, Bank, dan Surat Berharga Jangka Pendek adalah posisi masing-masing pada akhir tahun buku.
- *Current Liabilities* adalah posisi seluruh kewajiban lancar pada akhir tahun buku.

3. Total Asset Turnover (TATO)

Menurut Fahmi (2012), Rasio ini melihat sejauh mana keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan secara efektif. Adapun rumus untuk menghitung nilai TATO berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002 adalah sebagai berikut:

$$\text{TATO} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100$$

Definisi berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002:

- Total Pendapatan adalah Total Pendapatan Usaha dan Non Usaha tidak termasuk pendapatan hasil penjualan Aktiva Tetap.
- *Capital Employed* adalah posisi pada akhir tahun buku Total Aktiva dikurangi Aktiva Tetap Dalam Pelaksanaan.

4. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Perputaran Persediaan adalah rasio yang menunjukkan seberapa efektif persediaan barang dikelola. Adapun rumus untuk menghitung nilai Perputaran Persediaan berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002 adalah sebagai berikut:

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 100$$

Definisi berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002:

- Total Persediaan adalah seluruh persediaan yang digunakan untuk proses produksi pada akhir tahun buku yang terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan barang setengah jadi, dan persediaan barang jadi ditambah persediaan peralatan dan suku cadang.
- Total Pendapatan Usaha adalah Total Pendapatan Usaha dalam tahun buku yang bersangkutan.

5. *Collection Periods*

Collection Periods digunakan untuk mengukur seberapa lama penagihan piutang perusahaan selama satu periode. Adapun rumus untuk menghitung nilai *Collection Periods* berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002 adalah sebagai berikut:

$$\textit{Collection Periods} = \frac{\textit{Total Piutang Usaha}}{\textit{Total Pendapatan Usaha}} \times 365$$

Definisi berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002:

- Total Piutang Usaha adalah posisi Piutang Usaha setelah dikurangi Cadangan Penyisihan Piutang pada akhir tahun buku.
- Total Pendapatan Usaha adalah jumlah Pendapatan Usaha selama tahun buku.